

Karya Tari Sona

**I Putu Pande Surya Pramana¹, Sulistyani²,
I Putu Bagus Bang Graha Saputra³**
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa
Indah, Denpasar 80235, Indonesia
E-mail : Surya10pramana@gmail.com

Abstrak

Karya Tari Sona adalah karya yang mengambil sumber kreatif dari epos mahabharata bagian terakhir yaitu kesetiaan seekor anjing (*Asu*) kepada Yudhistira yang terkandung dalam buku swargarohanaparwa. Dalam penciptaan karya Tari Sona ini pencipta menjadikan kesetiaan seekor anjing kepada tuanya sebagai pemantik ide koreografi. Sona dalam bahasa Jawa Kuna yang artinya anjing, judul ini menjelaskan karakter seekor anjing yang setia kepada manusia. Pada proses penciptaannya, pencipta bekerja sama dengan Sanggar Seni Dharmawangsa dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dengan mengambil program studi proyek independen. Penciptaan Karya Tari Sona menggunakan metode Alma M. Hawkins terjemahan I Wayan Dibia pada tahun 2003. Di dalam buku tersebut dijelaskan tiga tahapan penciptaan antara lain Tahap Penjajagan (*eksplorasi*), Tahap Percobaan (*improvisasi*), dan Tahap Pembentukan (*forming*). Karya Tari Sona merupakan tari kontemporer yang dibawakan secara kelompok dengan struktur tariannya terdiri dari tiga bagian yang berdurasi 12 menit. Musik karya tari ini menggunakan instrumen *Logic Pro Digital* seperti *marimba, string quartet, synthesizer, drum pad, drum synth kit, bass, cymbal*. Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini memilih bentuk wajah anjing yang dipadukan dengan kostum bernuansa hitam yang terdiri dari stait *full body*, kalung dan hiasan kepala yaitu rambut gimpal. Pencipta berharap nilai-nilai yang terkandung dalam garapan ini dapat diimplementasikan ke pribadi dan masyarakat untuk selalu menanamkan rasa kesetiaan sesama makhluk hidup dan sekitarnya.

Kata kunci: *Anjing, Manusia, Kesetiaan*

Sona Dance

Sona Dance is a work that takes creative sources from the last epic Mahabharata, namely the loyalty of a dog to Yudhistira which is contained in the article swargarohanaparwa. In creating the work of Tari Sona, the creator made the loyalty of a dog to its parents as a trigger for choreographic ideas. Sona means dog in ancient Javanese language, which means that this title describes the character of a dog that is loyal to humans. In the process of its creation, the creator collaborated with the Dharmawangsa Art Studio in the Merdeka Learning- Independence Campus program by taking the form of independent study-project learning. The creation of the Sona Dance Work using the Alma M. Hawkins method, translated by I Wayan Dibia in 2003. In this book, three stages of the creation method are explained, including the Exploration Stage, the Experimental Stage (improvisation), and the Forming Stage. Sona's dance work is a contemporary dance performed as a group with a dance structure consisting of three 12-minute parts. This dance music uses *Logic Pro Digital* instruments such as *marimba, string quartet, synthesizer, drum pad, drum synth kit, bass, cymbals*. Using character make-up typical of a dog which was developed with a black nuance consisting of straight full body stockings, a necklace and a headdress wearing dreadlocks. The creator hopes that the values contained in this work can be implemented to individuals and society to always instill a sense of loyalty among living things and their surroundings.

Keywords: *Dog, Humane, Loyalty*

PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan bagian dari kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020. Tujuannya mendorong mahasiswa dapat menguasai berbagai ilmu untuk bekal sebelum memasuki dunia kerja. Program MBKM menawarkan 8 (delapan) program kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih antara lain, magang/praktik kerja, kegiatan wirausaha, pertukaran pelajar, asistensi mengajar, riset/penelitian, KKN-Tematik, proyek kemanusiaan dan proyek independen. Delapan program pembelajaran ini masing-masing memiliki mata kuliah yang wajib ditempuh sehingga mencapai luaran (*output*) dari masing-masing program MBKM.

Menindaklanjuti program tersebut, pencipta memilih salah satu program perkuliahan MBKM yakni proyek independen. Proyek independen merupakan salah satu program MBKM yang memiliki luaran (*output*) menciptakan sebuah karya baru. Dengan dipilihnya program ini, bertujuan untuk menambah wawasan pencipta dalam menciptakan karya tari yang akademis. Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan di luar kampus dengan sistem bekerjasama dengan mitra. Mitra merupakan pihak yang akan bertanggung jawab untuk mengawasi, mengarahkan, dan membimbing jalannya kegiatan belajar mengajar di luar kampus. Tujuan adanya mitra adalah untuk memperluas wawasan, menemukan metode-metode baru dalam penciptaan karya, dan meningkatkan rasa kepekaan terhadap keberadaan para seniman. Pada program ini, pencipta diberikan kebebasan memilih mitra yang sesuai dengan kenyamanan pencipta. Adapun mitra yang dapat dipilih sudah memiliki izin pengelolaan dari Dinas Kebudayaan dan sudah memiliki banyak pengalaman dalam berkesenian. Oleh karena itu, pencipta memilih Sanggar Seni Dharmawangsa sebagai mitra yang akan membimbing kegiatan belajar mengajar di luar kampus.

Sanggar Seni Dharmawangsa adalah organisasi seni yang mewadahi para generasi khususnya generasi muda yang berminat di bidang seni tari. Organisasi ini beralamat di Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Awal mula berdirinya Sanggar Seni Dharmawangsa di gagas oleh Bapak Ida Bagus Yudistira, S.Sn., S.Pd dan Ibu Ida Ayu Chandra Dewi, S.Sn., M.Si. Pada tahun 2004. Sanggar ini sangat banyak memiliki pengalaman dalam berkesenian khususnya di bidang seni tari, serta aktif mengikuti beberapa kegiatan seperti *ngayah* di pura-pura khususnya Pura dalem Desa Sedang dan mengikuti kegiatan perlombaan di tingkat kabupaten se-Bali. Sanggar Seni Dharmawangsa juga memiliki pengalaman menciptakan karya tari baru baik tradisi maupun kontemporer.

Dari pemaparan di atas, meyakinkan pencipta untuk memilih Sanggar Seni Dharmawangsa sebagai mitra. Dengan pengalaman berkesenian dan menciptakan karya. Sanggar ini dapat membimbing pencipta dalam mewujudkan karya proyek independen yang terinspirasi dari seekor Anjing (*Asu*). Sanggar Seni Dharmawangsa mampu memberikan ilmu dan arahan mengenai proses berkarya kontemporer. Hal tersebut menimbulkan rasa nyaman pencipta untuk bekerjasama dengan Sanggar Seni Dharmawangsa.

Konsep dari seekor Anjing ini muncul karena melihat di Bali masyarakat hidup berdampingan antar sesama makhluk hidup tak terkecuali hewan, hampir semua masyarakat memelihara hewan. Ada yang memelihara hewan ternak seperti sapi, ayam babi dan bebek sebagai sumber mata pencaharian. Selain hewan ternak masyarakat Bali juga memelihara hewan sebagai pelindung atau penjaga dan Anjing menjadi pilihan. Anjing juga tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat Bali, tentang kesetiaan terhadap majikannya bahkan dapat mengantarkan umat manusia mencapai surga, seperti diceritakan dalam epos mahabharata, pada bagian Swargarohanaparwa.

Pada bagian tersebut menceritakan tentang Perjalanan suci Panca Pandawa dan Drupadi di kaki gunung Himalaya, diperjalanan tersebut para pandawa bertemu dengan seekor Anjing (*Asu*)

yang mengikuti Yudhistira. Kemana Yudhistira berjalan si *Asu* dengan setia mengikuti. Awalnya *Asu* itu hendak diusir oleh adik-adik Yudhistira, namun, karena melihat *Asu* yang berwarna hitam itu sekalipun kurus tetapi kuat, Yudhistira mencegah mengikutinya. Tetapi *Asu* itu pun kukuh ikut bersama mereka mendaki gunung Himalaya. Dalam perjalanan suci itu, satu persatu dari mereka meninggal dunia. Drupadi paling pertama meninggalkan suaminya, setelah itu disusul oleh Sahadewa, Nakula, Arjuna, hingga Bima pun meninggal dalam perjalanan suci itu. Tidak ada satu pun yang mampu menyertai Yudhistira hingga puncak Himalaya kecuali *Asu* yang selalu setia untuk mengikutinya.

Pencipta dapat menyimpulkan bahwa hanya dengan Dharma manusia bisa memasuki surga. Dharma memiliki arti segala perbuatan atau tindakan yang memuliakan, yang luhur bermanfaat bagi orang banyak dan selaras dengan alam dan *Asu* memberikan teladan bagaimana agar manusia memiliki sifat dharma tersebut. Cerita tersebut meyakinkan niat dan daya kreativitas pencipta untuk menciptakan sebuah karya tari baru yang memantik ide kreatif pencipta untuk menjadikan kesetiaan seekor Anjing (*Asu*) sebagai sumber ide dalam menciptakan tari kontemporer yang terdiri dari 8 (delapan) orang penari cowok. Pencipta menggunakan judul yaitu Sona dalam Bahasa Jawa kuna berarti Anjing. Judul Sona digunakan untuk memperkuat gagasan dari karya tari ini yang mempersentasikan kesetiaan dan kelincahan seekor Anjing.

METODE PENCIPTAAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode sangat penting dalam penciptaan suatu karya tari agar proses yang dilaksanakan dapat terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas di setiap tahapannya. Pada penciptaan karya tari *Sona* menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance Tari Yaitu eksplorasi, improvisasi dan forming*. Dijelaskan bahwa:

1. *Eksplorasi* yaitu tahap dalam menentukan ide, tema, konsep, judul, berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Bercerita masalah tahap eksplorasi atau penjajakan, merupakan tahap paling awal metode penciptaan tari (Alma Hawkins, 1990: 8). Tahap eksplorasi adalah kegiatan memikirkan segala kebutuhan dalam pembuatan karya tari. Diawali dengan sumber kreatif, setelah pencipta mendapatkan sumber kreatif pencipta melakukan riset untuk mendapatkan keunikan yang ada dalam sumber kreatif tersebut pencipta jadikan sebagai ide garapan, setelah mendapatkan ide Garapan, pencipta kemudian merumuskan konsep musik, tata rias, alur dramatik hingga tempat pertunjukan. Pada tahapan ini pencipta tari Sona mendapatkan ide dengan cara merenungkan karakter seekor anjing ketika bermain, berjalan, melompat dan mengikuti pemiliknya.
2. *Improvisasi* merupakan percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi dan kontras-kontras tertentu, menemukan integrasi dan kesatuan terhadap berbagai contoh yang telah dilakukan. *Improvisasi* merupakan suatu keahlian yang tidak memiliki persiapan sebelumnya. proses *improvisasi* adalah suatu jalinan sambung menyambung yang berawal dari sebuah aksi yang datang dari luar atau sang penari (Alma Hawkins, 1990:8). Pada karya tari Sona pencipta melakukan *improvisasi* gerak bersama pendukung tari untuk mendapatkan motif gerak dan pola gerak yang nantinya akan menjadi ciri khas atau karakter karya tari sona. Improvisasi ini berpijak pada sumber kreatif dan ide kreatif dengan melihat kelincahan seekor anjing. Dalam *improvisasi* pencipta bersama penari melakukan percobaan (*eksperimen*) gerak baru untuk memperkaya pola-pola gerak yang bersumber dari kesetiaan seekor anjing. Dalam improvisasi ini gerak yang pencipta dapatkan adalah gerakan tangan ke atas

mengepal seperti jari anjing, gerakan berjalan yang menyerupai seekor anjing, gerak lompatan anjing yang sedang bertemu tuannya kemudian menghampiri tuannya atau *nyagjag*, hingga beberapa desain gerak bergantian atau *canon*.

3. *Forming*

Tahap pembentukan adalah menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata “motif-motif gerak” menjadi satu kesatuan yang disebut “koreografi” (Hadi, 2003:40). Dalam hal ini pencipta melakukan tahap pembentukan dengan cara memasukan rangkaian pola-pola gerak agar selaras dengan musik dengan cara menyusun alur pertunjukan dan dinamika gerak.

Pada bagian satu mendapatkan rangkain gerak berjalan, berlari, melompat dan melakukan interaksi bersama jenisnya. Dalam tahapan ini dinamika yang dibuat pada bagian satu yaitu datar yang penggambaran sekelompok anjing yang sedang mencari tuannya. Suasana musik yang digunakan bernuansa magis seperti dalam kesedihan terasa sunyi sebab ditinggalkan oleh pemiliknya.

Bagian dua gerak yang divisualkan yaitu gerak penggabungan melompat dan berlari, dengan gerak tersebut semua penari melakukan pola gerak bermain seperti perpindahan posisi, pergantian gerak yang memberikan suasana gembira. Berikutnya grafik/konflik yang percipta lahirkan dari salah satu penari melakukan gerakan *lifting* dengan menggambarkan anjing yang menunggu tuannya.

Terakhir bagian tiga, dua penari melakukan pola duet, maka pada konteks ini dua penari yang diposisikan sebagai satu manusia dan satu seekor anjing yang digambarkan dengan kesetiaan seekor anjing kepada tuannya karena pola gerak yang ditampilkan adalah anjing berjalan selalu menguikuti tuannya kemanapun melangkah. 6 (enam) penari lainnya mengambil posisi simetris dengan penggambaran ketajaman penciuman seekor anjing, serta pada bagian terakhir semua penari melakukan motifasi simbol gerak mengharapakan tuannya selalu bersamanya.

WUJUD KARYA

Wujud merupakan salah satu hal yang harus ada atau mampu dihadirkan dalam penciptaan karya seni. Wujud sendiri terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur (*structure*). Karya tari Sona merupakan sebuah karya tari dengan bentuk kontemporer yang gerak dasarnya diadaptasi dari Hewan (Anjing) seperti gerakan berjalan, melompat dan mencium bau, selain itu digunakan gerak-gerak olah tubuh seperti gerak kayang, back roll, guling dan lainnya. Gerakan tersebut kemudian dikembangkan sehingga dapat memberikan kesan yang berbeda walaupun gerak yang digunakan merupakan gerakan yang sudah ada. Pengembangan gerak ini memberikan nuansa baru baik dari segi ide maupun rasa gerak sehingga karya tari Sona dapat menjadi sebuah karya tari baru secara utuh. Karya tari Sona tersebut dibagi ke dalam tiga struktur gerak dengan pengembangan dan motif gerak yang berbeda-beda.

Struktur

Struktur karya tari *Sona* terbagi menjadi 3 bagian yang susunannya sudah diatur oleh pencipta agar dapat menggambarkan konsep yang diangkat. Bagian-bagian yang terdapat pada karya tari *Sona*, antara lain:

Bagian I : Menggambarkan seekor anjing saat berjalan dan berlari bertemu dengan jenisnya. Pada bagian ini pencipta membuat pola pertemuan antara lawan jenis seekor anjing dan temannya. Kemudian melakukan interaksi gerak melihat dan mencium bau dengan menggunakan gerak melantai seperti melipat badan, kayang dan megunting. Suasana yang ditonjolkan adalah suasana magis.

Bagian II : Pada bagian isi pencipta menggambarkan kelincahan anjing yang sedang bermain. Di samping itu terdapat keseimbangan antara tangan dan kaki sebagai tumpuan tubuh untuk mencirikan karakter yang diambil dari lompatan dan serangan yang memiliki volume gerak besar. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana gembira.

Bagian III : Menggambarkan kesetiaan seekor anjing kepada tuannya yang di simbolkan

dengan gerakan duet antara anjing dan manusia. Disamping itu juga terdapat gerak mencium aroma manusia dan melihat, mengejar aroma tersebut. selanjutnya seekor anjing tersebut mengikuti tuanya.

Deskripsi Karya

Pola-pola gerak yang digunakan dalam penciptaan Tari Sona adalah gerak-gerak ketika melihat seekor anjing saat berjalan, melompat, mencium bau dan tergeletak berbaring yang telah mengalami pengembangan daya kreativitas pencipta. Gerak- gerak tersebut adalah hasil *eksplorasi* pencipta bersama pendukung yang melahirkan gerak-gerak baru. Pencipta juga memberi nama identitas gerak yang ditemukannya berdasarkan perumpamaan yang digunakan sehari-hari seperti *kecos sona* , *jongkok tegak* , *nyagjag sona* , *ngadek* , *angkian lebian* , *glayah ngaspal* , *glayah ngintip* , *tanjung nganeh* dan jalan *nuut*. Pencipta berharap dengan adanya gerak-gerak, garapan ini memiliki identitasnya sendiri. Adapun nama, foto dan keterangan geraknya sebagai berikut :

1. *Kecos Sona*

Kecos sona adalah gerak yang dihasilkan dari perkembangan lompatan seekor anjing. Dalam melakukan gerakan melompat seekor anjing, penari harus kuat untuk menumpu badan dikarenakan melakukan lompatan yang jauh memerlukan kekuatan tangan agar keseimbangan tangan dan kaki yang akan melenting ke atas secara stabil.

2. *Jongkok Tegak*

Jongkok tegak adalah sikap yang menggambarkan seekor anjing yang sedang menunggu tuanya datang. Pencipta mendapatkan ide dari masukan dosen pembimbing. Dengan posisi jongkok dan kedua tangan di bawa ke depan paha menumpu ke lantai.

3. *Nyagjag Sona*

Nyagjag Sona merupakan gerak yang timbul dari imajinasi pencipta ketika melakukan *ekplorasi* gerak. Gerak ini

menggambarkan anjing yang mengampiri tuannya. Dengan posisi badan condong kedepan dikombinasikan dengan tangan menempel dipinggang, kepala melihat ke depan/bawah dan kaki berjalan menendang ke belakang.

4. *Ngadek Bo*

Gerak ini hasil dari perkembangan gerak dari gerak mencium aroma yang mencirikan ketajaman penciuman karakter seekor anjing saat mencium bau. Gerak ini dilakukan dngan posisi dukuk menyerupai seekor anjing.

5. *Angkian Lebian*

Adalah gerakan bernafas seekor anjing yang mengeluarkan lidahnya ketika berlarian. Biasanya seekor anjing melakukan aktivits ini ketika sedang kelaparan atau kecapekan ketika bermain ataupun mencari mangsa.

6. *Glayah ngaspal*

Adalah gerak yang mencirikan kebahagiaan seekor anjing. Dengan posisi terlentang ke atas langit menggerakkan tangan dan kaki bersamaan.

7. *Glayah Ngintip*

Posisi kayang tubuh hampir mendekati lantai dengan tumpuan berat badan berada ditangan dan kepala ditolehkan ke depan.

8. *Tanjung nganeh*

Tanjung Nganeh adalah pengembangan gerak mengintip, namun kedua kaki di rapatkan kemudian salah satu kaki di angkat dan menendang ke belakang.

9. *Jalan nuut*

Jalan nuut merupakan istilah Bali yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah mengikuti. Cara berjalan nuut dengan melakukan posisi merangkak seperti hewan yang memiliki kaki empat.

Tata Rias

Tata rias wajah dalam sebuah penyajian karya seni menjadi salah satu unsur penunjang yang perlu diperhatikan oleh seorang pencipta tari. Tata rias wajah yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan

dalam sebuah karya tari. Tata rias yang digunakan pada karya tari *Sona* yaitu tata rias karakter, pada hal ini pencipta ingin menunjukkan kesan anjing dalam wajah si penari. Teknik merias wajah yang benar sangat diperlukan dalam merias penari pada karya ini untuk menyesuaikan proporsi warna agar sesuai dengan karakter dan konsep kostum pada karya ini. Adapun alat-alat tata rias yang digunakan, antara lain *milk cleanser dan astringent* (Viva), *setting spray* (Studio Tropic), alas bedak (LT Pro), bedak tabur (Ultima II), bedak padat (Makeover), *shading* (Makeover), pelembab mata (Nivea), *eyeshadow* (LT Pro), pensil alis (Viva), *eyeliner* hitam (Ranee), *blush On* (Esqa), *lipbalm* (Nivea).



Foto tampak samping dan depan rias wajah tari *Sona*.
Dok. Pande surya 2022.

Tata Busana

Busana adalah media untuk membalut tubuh penari, yang dapat memperindah penampilan seorang penari serta menyesuaikan dengan tema dalam karya. Dalam karya ini, pencipta gunakan konsep modern terdiri dari kain Strait stoking jaring-jaring berwarna hitam. Dipilihnya penggunaan kostum ini karena pencipta ingin mengeksplor penggunaan kain strait diseluruh badan bertujuan untuk memperjelas lekukan tubuh penari, kemudian adanya motif stoking jaring-jaring menambah kesan estetika pada kostum karya ini. penggunaan kalung dileher untuk memperkuat karakter karena terinspirasi dari anjing yang sudah memiliki tuan. Pada bagian kepala menggunakan rambut gimbal sebagai efek ekor anjing ketika melakukan gerak kepala.



Foto tata busana Tari *Sona*.
Dok. Pande Surya 2022.

Deskripsi Iringan

Musik merupakan salah satu unsur pendukung yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari, musik sendiri bukan hanya berperan sebagai pengiring tarian tetapi musik juga menjadi media pendukung menyampaikan makna dalam penyajian tarian tersebut Murgiyanto (1983:30). Hal tersebut sejalan dengan pengalaman pencipta yang pernah dilalui selaku koreografer di setiap proses berkarya, dimana musik mampu memberikan rangsangan emosional terhadap penari mampu bentuk koreografi itu sendiri.

Pada karya tari *Sona* ini, musik yang digunakan oleh pencipta adalah *Logic Pro* adalah stasiun kerja audio digital (DAW) dan aplikasi perangkat lunak *sequencer* MIDI untuk *platform MacOS*. musik ini ditata oleh I Kadek Janurangga, S.Sn. selaku kakak tingkat karawitan angkatan 2018 pencipta yang beralamat dari jalan Hanoman No.4 lingkungan Br. Padangtegal kaja, Ubud, Gianyar, Bali. Secara garis besar musik tari *Sona* mereinterpretasi segala *bebunyian* yang ada di sekitar lingkungan yang berhubungan dengan anjing. Salah satunya seperti bunyian ultrasonic dimana bunyi tersebut biasanya digunakan sebagai media komunikasi antara manusia dengan anjing dalam berbagai perintahnya. Selain itu juga menghadirkan bunyi realis anjing dan manusia yang dikemas ke dalam *bebunyian* elektronik dengan pengolahan berbagai elemen elektronik serta dengan teknik komposisi yang tidak biasa bertujuan supaya musik ini sendiri dapat

menambah ketajaman suasana yang di bangun pada setiap gerak tubuh si penari.

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan umumnya berbentuk panggung. Kata “*panggung*” dalam bahasa Jawa memiliki arti suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya. Panggung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan karya tari *Sona* ini adalah berbentuk *proscenium* yang berada di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Dalam buku yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, dijelaskan bahwa panggung *proscenium* adalah panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan, panggung seperti berada di dalam kotak yang berbingkai. Ruang penonton atau auditorium sengaja dipisah dari panggung, dengan pengaturan lantai yang berundak meninggi ke belakang (Martono, 2012:38). Buku *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* terjemahan RM. Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-centre*, *down-centre*, dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down right* dan *down left*).

Pola Lantai

Pola lantai adalah sebuah penataan dan pembagian tata ruang (lantai) atau *stage* yang dibentuk oleh para penari dalam sebuah komposisi tari. Dari penataan komposisi tari tersebut para penari membuat posisi dengan garis-garis tertentu di atas lantai yang membentuk pertunjukan tersebut menjadi utuh dari awal hingga akhir pertunjukan selesai. Keseimbangan bentuk, ukuran, dan jarak dari motif-motif gerak dalam garapan ini, dilakukan dengan perpaduan penggarapan gerak yang simetris dan asimetris. Pola lantai dari karya tari *Sona* ini sudah pencipta atur sedemikian rupa untuk mempertegas suasana yang ingin ditampilkan. Pola lantai dalam karya ini sudah pencipta pertimbangkan untuk panggung *proscenium* mengenai penonton hanya bisa melihat pertunjukan dari arah depan. Penataan cahaya juga disesuaikan dengan pola lantai maupun rangkaian gerak, agar terjadi penyatuan bentuk yang diharapkan dan mampu menunjang penyajian dalam karya ini.

SIMPULAN

Karya tari *Sona* adalah sebuah tari kontemporer yang mengambil sumber kreatif dari epos terakhir mahabharata yaitu *Swargarohanaparwa*. Cerita tersebut menjelaskan kesetiaan dua belah pihak antara hewan dan manusia yang dalam menceritakan kesetiaan seekor anjing ketika panca pandawa mendaki gunung Himalaya. Satu persatu saudara dan istrinya meninggal dunia hanya anjing yang ditemukan diperjalanan saat mendaki gunung Himalaya setia menemani Yudistira sampai bertemu Dewa Darma. Kesetiaan inilah menjadi ide atau pemantik dasar pencipta untuk menggarap Karya tari *Sona*.

Karya *Sona* dibawakan secara kelompok sedang dengan menggunakan 8 orang penari laki-laki. Karya tari ini menggunakan metode penciptaan oleh Alma Hawkins meliputi tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan tahap pembentukan (*forming*). Penciptaan karya tari ini tidak terlepas dari peran mitra kerja yakni Sanggar Seni Dharmawangsa yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan. Pencipta menyadari bahwa masukan dan bimbingan yang telah diberikan sangat bermanfaat untuk perbaikan dan penyempurnaan karya tari *Sona* keseluruhan detail yang harus diperhatikan dalam pembentukan karya tari ini. Berdasarkan keseluruhan tahap dan bimbingan yang telah pencipta laksanakan, maka terbentuklah sebuah karya tari kontemporer. Struktur tari terdiri dari tiga bagian yang berdurasi 12 menit. Selanjutnya untuk music tarinya menggunakan instrument-instrument musik dalam Garapan ini juga dipadukan dengan pengolahan efek – efek yang ada di aplikasi digital yang digunakan. Tari ini menggunakan tata rias karakter dengan corak putih dan hitam di wajah serta tata busana bernuansa hitam yang terdiri dari strait stoking jaring-jaring, rambut gimbal dan kalunganjing.

Dalam Garapan ini pencipta terinspirasi gerak-gerak karakter seekor anjing yang di dalamnya terdiri dari cara berjalan, melompat, melantai hingga mencium bau. Dengan adanya karya tari *Sona*, pencipta berharap kesetiaan yang dimaksud menjadi motifasi untuk kehidupan sehari – hari manusia yang setia terhadap semua yang dimilikinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari Terjemahan Oleh Y. Sumandio Hadi*. ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M, 2004, *Estetika Sebuah Pengantar*, STSI Denpasar, Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati; Metode Baru Dalam Mencipta Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Manthili: Yogyakarta.
- Imran, F. A., Cahyono, A., & Rohidi, T. R. (2017). Proses kreasi Tari Alusu'sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone. *Catharsis*, 6(1), 65-73.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. ISI Press: Surakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Sari, Antasari. 1993. *Anjing-anjing yang setia*. Pojok Cerpen: Yogyakarta.
- Simanungkalit, Notir, 2008, *Teknik Vokal Paduan Suara*, Gramedia Pustaka, Utama.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (Terjemahan dari *Dance Composition, The Basic Elements* oleh La Meri). Lagaligo : Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat kait impulsif Sarira gagasan yang Mewujudkan Era 1990-2010*. Garudhawaca: Yogyakarta.
- Suteja, I Kut. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Paramitha: Surabaya.